

Analisis Jaringan Komunikasi Community Development Program Kampung Tangguh Plus Peduli Anak Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya

Lukyta Dewantari

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

lukyta.17041184017@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Fokus penelitian ini yaitu peran jaringan komunikasi dalam *community development*, khususnya dalam permasalahan perlindungan anak yang menjadi problematika negara berkembang. Penelitian ini menyajikan analisis tentang bagaimana upaya aktor satgas kampung peduli anak dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan melalui pendekatan jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi digunakan untuk mengidentifikasi peran *community development* karena jaringan komunikasi dapat mendeskripsikan relasi aktor yang menyebabkan individu terdorong melakukan interaksi. Tujuan penelitian yaitu (1) menganalisis struktur jaringan komunikasi dan mengidentifikasi peran aktor. (2) menjelaskan bagaimana jaringan komunikasi dalam *community development* untuk membentuk suatu program sosial kampung tangguh peduli anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebar kuesioner kepada 37 aktor komunikasi dengan menggunakan sampel kelompok kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) struktur jaringan bersifat memusat dengan tingkat keterhubungan antar aktor rendah, peran aktor didominasi oleh aktor Kustana, Ali, Ernawati, Sujali, Nancy, dan Didid. (2) Aktor komunikasi didominasi oleh individu yang memiliki karakteristik homofili, terbentuknya program kampung tangguh berdasarkan dua mekanisme yaitu proses seleksi dan *social influence*.

Kata Kunci: Jaringan Komunikasi, Pemberayaan Masyarakat, Perlindungan Anak

Abstrac

The focus of this research is the role of communication networks in community development, especially in the issue of child protection which is a problem in developing countries. This study presents an analysis of how the efforts of the child care village task force actor in obtaining the information needed through a communication network approach. Communication networks are used to identify the role of community development because communication networks can describe actor relationships that cause individuals to be encouraged to interact. The research objectives are (1) to analyze the structure of the communication network and identify the roles of actors. (2) explain how the communication network in community development is to form a social program for a tough village to care for children. This study uses a quantitative approach by distributing questionnaires to 37 communication actors using a small group sample. The results showed that (1) the network structure is centralized with a low level of connectedness between actors, the role of actors is dominated by actors Kustana, Ali, Ernawati, Sujali, Nancy, and Didid. (2) The communication actor is dominated by individuals who have homophilic characteristics, the formation of a tough village program is based on two mechanisms, namely the selection process and social influence.

Keywords: Communication Network, Community Development, Child Protection

PENDAHULUAN

Problematika pada negara yang berstatus berkembang dan mengupayakan untuk menjadi negara maju, selalu tidak terlepas dari isu-isu yang bersentuhan dengan fakta empiris yang ada di lingkungan masyarakat. Salah satu permasalahan yang krusial yaitu krisis pemenuhan hak anak dan perlindungan anak. Anak dinilai rentan mengalami objek dari tindakan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang dilakukan oleh beberapa pihak. Menurut UU No 23 Tahun 2002 Pasal 1 Angka 2 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa seorang anak seharusnya mendapatkan hak-hak dan kebutuhan yang wajib dipenuhi, dilindungi, dididik, dirawat dan diasuh dengan benar agar terhindar dari tindakan kekerasan, penganiayaan, dan diskriminasi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Lembaga Perlindungan Anak (LPA) mencatat bahwa terdapat permasalahan kasus kekerasan terhadap anak di 38 wilayah Kabupaten dan Kota di Jawa Timur. Kasus kekerasan anak yang terjadi di 10 Kabupaten dan Kota pada tahun 2019 yaitu Kota Surabaya menjadi kota yang paling banyak mengalami kasus kekerasan terhadap anak sebanyak 97 kasus (Liputan 6.com, 2019). Melihat realitas jumlah angka permasalahan kasus pelanggaran hak terhadap perlindungan anak menunjukkan bahwa kurang tegasnya pemerintah dalam implementasi peraturan terhadap perlindungan anak.

Catatan bulanan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur hingga bulan Oktober 2020 bahwa terdapat 204 kasus kekerasan terhadap anak yang telah dilaporkan, mayoritas pelaku tindakan kekerasan yang dilakukan berasal dari lingkungan terdekat korban.

Terpilihnya Kota Surabaya yang mendapat predikat Kota Layak Anak

Kategori Utama menunjukkan bahwa keberhasilan Pemerintah Kota Surabaya mampu memenuhi lima hak dasar anak seperti yang terdapat di Permeneq KEMENPPA Nomor 11 tahun 2011 melalui program-program yang ditujukan sebagai alat untuk meminimalisir tingkat permasalahan kasus terhadap perlindungan anak. Keberhasilan pemerintah dalam menjalankan program kota layak anak tentunya tidak terlepas dari peran *group* yang memiliki sebuah kemampuan kuat dari aspek sosial dan fisik, *group* yang memiliki perencanaan dengan dasar bertindak tegas dan jelas, besarnya peluang kesempatan yang ditujukan kepada anak, serta disediakan sarana pembelajaran yang dimana memberikan ruang bagi anak secara bebas untuk mengeksplorasi dan mempelajari lingkungan dan dunia mereka.

Community Development (Comdev) merupakan sebuah kegiatan pengembangan masyarakat yang akan dilaksanakan secara sistematis, terstruktur dan terencana dengan tujuan untuk memperluas akses masyarakat mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas hidup lebih baik (Rahman, 2009). *Community Development* perlu melibatkan peran serta masyarakat, untuk itu dalam proses *Community Development* mengidentifikasi adanya potensi keterlibatan sumber daya masyarakat yang menunjukkan adanya bentuk nyata peran dan kontribusi masyarakat terhadap keberhasilan program yang akan dilaksanakan akan berkelanjutan walau program telah dihentikan. *Community development* dibuat bertujuan untuk masyarakat yang memiliki keterbatasan dan minimnya pengetahuan dalam mengatasi permasalahan yang muncul sehingga perlu adanya bantuan dari pemerintah, LSM, atau komunitas untuk menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat tersebut. Salah satunya terbentuknya Program Kampung Tangguh Peduli Anak Kelurahan Wonokusumo Kota

Surabaya yang merupakan inovasi dari Yayasan Gugah Nurani terhadap program pemerintah.

Analisis jaringan komunikasi pada dasarnya merupakan penerapan dari analisis jaringan sosial (*Social Network Analysis*) dalam bidang komunikasi. Jaringan menurut arti yang sederhana merupakan sebuah seperangkat aktor atau komunikator yang mempunyai relasi dengan aktor lainnya atau disebut komunikasi dalam relasi tipe tertentu. Komunikasi memiliki peran penting dalam keberhasilan sebuah program pembangunan dan pengembangan masyarakat. Komunikasi merupakan sebuah pertukaran informasi dari individu satu ke individu lainnya melalui sebuah perantara dan menimbulkan efek sebuah perubahan perilaku. Jaringan komunikasi tersusun dari gabungan-gabungan individu yang saling berinteraksi satu sama lain sehingga terjadi arus informasi. Secara sederhana dalam menganalisis jaringan komunikasi memfokuskan pada hubungan yang dihasilkan melalui komunikasi. Jaringan komunikasi bertujuan untuk mengidentifikasi individu-individu atau aktor komunikasi tersebut dapat terkoneksi antara satu sama lain yang dihubungkan dengan arus komunikasi yang terpola (Rogers, 1981). Oleh karena itu, dengan jaringan komunikasi bertujuan untuk memahami gambaran besar dari interaksi manusia dalam sebuah sistem.

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam analisis struktur jaringan komunikasi yaitu (1) mengidentifikasi klik dalam suatu sistem, (2) mengidentifikasi peranan khusus seseorang dalam jaringan komunikasi, seperti *liaisons*, *bridges* dan *isolated*, dan (3) mengukur berbagai indikator (indeks) struktur komunikasi yaitu terdiri dari (Rogers, 1981) yaitu (1) Keterhubungan individu, merupakan sebuah hasil dari interaksi yang dilakukan oleh satu individu dengan individu lainnya

pada suatu sistem. (2) Keterbukaan individu, merupakan keinginan individu untuk melakukan komunikasi dengan individu yang berasal dari luar kelompoknya. (3) Integrasi individu, merupakan sejumlah hubungan komunikasi secara tidak langsung yang dilakukan antara individu-individu anggota pada personal network dengan jumlah hubungan yang mungkin diantara anggota tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penting untuk melakukan kajian mengenai struktur komunikasi serta peran aktor dalam jaringan komunikasi *community development* untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap perlindungan dan pemenuhan hak anak sehingga akan menghasilkan pola jaringan komunikasi yang terjadi di wilayah tersebut sesuai dengan informasi yang aktor tersebut dapatkan. Peneliti ingin mengkaji realitas peranan jaringan komunikasi yang terjadi pada program pengembangan masyarakat diantaranya (1) dalam jaringan komunikasi dapat melihat peran aktor dalam jaringan komunikasi. (2) menjelaskan bagaimana jaringan komunikasi dalam *community development* untuk membentuk suatu program sosial kampung tangguh peduli anak. di wilayah Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian jaringan komunikasi ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian jaringan komunikasi menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail struktur dan aktor-aktor dalam jaringan (Eriyanto, 2015). Fokus penelitian adalah untuk mendeskripsikan variabel jaringan komunikasi yang ditekankan pada analisa jaringan utuh (*complete network*). Jaringan komunikasi yang dipilih sebagai indikator adalah sentralitas tingkatan, sentralitas kedekatan, sentralitas

keperantaraan dan sentralitas eigenvector terhadap kegiatan penyebaran informasi dan sosialisasi perlindungan anak yang dilakukan oleh aktor kampung tangguh peduli anak.

Penelitian jaringan komunikasi umumnya tidak menggunakan sampel, tetapi menggunakan sensus (wawancara semua anggota populasi) (Eriyanto, 2015). Penggunaan metode sensus dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk memetakan posisi masing-masing aktor dan menggambarkan relasi antara satu aktor dengan aktor lainnya secara utuh, jika diambil sampel kemungkinan tidak akan menggambarkan jaringan sesungguhnya (Eriyanto, 2015).

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu lokasi yang digunakan telah disesuaikan dengan tujuan penelitian melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu (Arikunto, 1998). Lokasi yang peneliti tentukan yaitu di Kampung Tangguh Peduli Anak tepatnya di RW 14 Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya dengan pertimbangan bahwa di kampung tersebut permasalahan anak cukup tinggi dibandingkan di wilayah lainnya sehingga masyarakat mencoba untuk menyadarkan dan menggerakkan masyarakat lainnya untuk peduli terhadap perlindungan dan pemenuhan hak anak.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan realis dalam membuat pembatasan spesifik (*specification boundaries*). Menurut (Eriyanto, 2015) pendekatan realis digunakan untuk menentukan populasi penelitian, pada penelitian ini melihat jaringan komunikasi harus dilihat dari spesifikasi informan. Pada penelitian ini menggunakan strategi posisional yaitu penentuan anggota populasi didasarkan pada keanggotaan (posisi) seseorang dalam batasan tertentu.

Penarikan sampel yang digunakan pada penelitian jaringan komunikasi ini yaitu penarikan sampel kelompok kecil (Wasserman and Faust, 1994). Proses penarikan sampel kelompok kecil yaitu peneliti menentukan karakteristik sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penentuan sampel pada penelitian jaringan komunikasi ini berdasarkan *community development* (pemberdayaan masyarakat).

Analisis data merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh peneliti setelah memperoleh data dari responden yang kemudian mengatur urutan data, mengelompokkan dalam sebuah pola, membagi dan mengkategorikan dalam satuan uraian dasar (Afifudin dan Saebani, 2009). Dalam penelitian ini menggunakan analisis data sebagai berikut :

1. Input Data Bentuk Matriks

Dalam teknik analisis jaringan data yang diperoleh peneliti yaitu data relasional, peneliti harus fokus pada relasi antar satu aktor dengan aktor lainnya yang disajikan dalam bentuk matriks kolom dan baris. Matrik yang diperoleh disusun sesuai format sehingga indeks kolom sesuai dengan urutan baris. Bentuk matriks tersebut menunjukkan adanya keterhubungan antara aktor-aktor disebut dengan matriks kedekatan (*adjacency matrix*) (Eriyanto, 2015).

2. Analisis data Jaringan Utuh Level Aktor

Analisis jaringan lebih berfokus pada jaringan utuh (*complete network*) diantaranya level aktor, level kelompok dan level sistem. Analisis jaringan komunikasi dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Data diolah menggunakan aplikasi UCINET

versi 6 untuk menunjukkan struktur jaringan komunikasi.

3. Analisis Sosiometri

Pembentukan jaringan komunikasi membutuhkan sosiogram bertujuan untuk melihat interaksi serta mengidentifikasi dan mengukur kedekatan kondisi masing-masing aktor. Melalui diagram sosiometri relasi lebih mudah untuk dibaca dan dipetakan. Pemetaan pengetahuan dalam kerangka analisis jaringan komunikasi dapat divisualkan dan direpresentasikan kedalam bentuk matriks maupun grafik (Rumiyati, 2018).

HASIL PENELITIAN

Analisis jaringan komunikasi merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menganalisis perilaku manusia. Analisis jaringan komunikasi bertujuan untuk memahami bagaimana gambaran interaksi anggota dalam sebuah jaringan komunikasi melalui sosiogram struktur jaringan komunikasi interpersonal.

Peneliti akan mendeskripsikan data yang didapatkan mengenai jaringan komunikasi pada Kampung Tangguh Peduli Anak berdasarkan kuesioner terkait komunikasi dan peran *community development*. Analisis jaringan komunikasi yang akan dideskripsikan dan dianalisis yaitu peran aktor komunikasi dalam beberapa kegiatan perlindungan anak pada saat penelitian. Kegiatan aktor komunikasi dalam jaringan yang diteliti yaitu kegiatan penyebaran informasi dan pemahaman mengenai permasalahan perlindungan anak, penggunaan media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap masyarakat, kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya perlindungan anak bertujuan untuk menciptakan *awareness* di masyarakat, kegiatan penanganan dan

pelaporan yang akan dilakukan mengenai kasus perlindungan anak, dan kegiatan pendampingan kelompok anak. Kegiatan-kegiatan tersebut dianalisis bertujuan untuk memperoleh visualisasi pola jaringan yang terbentuk antara anggota kelompok apabila dihadapkan dengan kegiatan yang beragam.

Struktur Jaringan Komunikasi dan Peran Community Development Dalam Penyebaran Informasi Perlindungan Anak

Kepadatan jaringan atau density pada penyebaran informasi perlindungan anak antar aktor di wilayah Wonokusumo sangat rendah yaitu sebesar 16 persen menunjukkan bahwa dalam jaringan terdapat banyak aktor yang tidak terhubung satu sama lain, mereka melakukan interaksi hanya dengan aktor-aktor yang sering diajak berdiskusi karena adanya keerratan relasi seperti berinteraksi dengan perangkat kampung yang memiliki kebijakan dalam mengatasi masalah yang sedang didiskusikan.

Langkah selanjutnya setelah memperoleh informasi mengenai jumlah relasi yang diterima oleh masing-masing aktor komunikasi yaitu mencari pemusatan dari 37 aktor dalam jaringan komunikasi, maka digunakan metode analisis jaringan komunikasi level aktor untuk mengetahui pemusatan jaringan komunikasi secara utuh (*complete network*) pada level aktor berdasarkan sentralitas tingkatan (*degree centrality*), sentralitas kedekatan (*closeness centrality*), sentralitas keberantaraan (*betweenness centrality*), dan *eigenvector centrality*.

1. Sentralitas Tingkatan (*degree centrality*)

Sentralitas tingkatan memperlihatkan tentang visualisasi data mengenai popularitas aktor atau aktor yang dominan dalam sebuah jaringan komunikasi, sehingga aktor tersebut berperan atau menempati sebagai *opinion leader* dalam kelompok jaringan komunikasi.

NAMA	DEGREE	NDEGREE
ERNAWATI	18,000	0,500
SUJALI	17,000	0,472
KUSTANA	16,000	0,444
DIDID	14,000	0,389
DESCRIPTIVE STATISTICS		
Mean	6,216	16,801
Network Centralization Index = 34.60%		

Tabel 1 : Hasil perhitungan *degree centrality*

Berdasarkan nilai sentralitas dalam jaringan menunjukkan bahwa pada penelitian ini menunjukkan bahwa setiap aktor menghubungkan aktor lain (*outdegree*) secara tidak sama. Sedangkan nilai *indegree* tertinggi terdapat pada 4 aktor yaitu aktor dengan nama Ernawati, Sujali, Kustana, dan Didid. Aktor-aktor tersebut merupakan aktor yang mempunyai nilai *indegree* tertinggi sebesar 18,17,16 dan 14 sehingga aktor tersebut mencerminkan aktor yang sangat populer karena memiliki koneksi paling banyak dengan aktor lain (*hubs*).

Aktor yang paling memiliki nilai *degree* tertinggi diantara aktor lainnya yaitu aktor nomor 1 dengan aktor Ernawati memperoleh nilai 18. Aktor Ernawati adalah warga RT 04 RW 04 Wonokusumo yang memiliki kepedulian dan inisiatif yang tinggi terhadap permasalahan anak yang berada di wilayah Wonokusumo, Aktor Ernawati merupakan anggota kader Kelompok Perlindungan Anak Wonokusumo (KPAW) dan sebagai guru paud di wilayah RW 04 Wonokusumo sehingga banyak dikenal oleh masyarakat sekitar dan paling banyak dihubungi untuk berdiskusi dan sumber informasi bagi anggota Kampung Tangguh Peduli Anak lainnya.

2. Sentralitas Kedekatan (*closeness centrality*)

Sentralitas kedekatan (*closeness centrality*) membuktikan seberapa dekat aktor dengan semua aktor lainnya didalam jaringan komunikasi. Kedekatan tersebut

diukur dari jumlah langkah atau jalur (*path*) aktor dapat menghubungi atau dihubungi oleh aktor lainnya dalam jaringan komunikasi.

Closeness centrality merupakan kebalikan dari *degree centrality*, dalam *degree centrality* semakin tinggi nilai maka semakin baik karena menunjukkan populer aktor tersebut dalam jaringan, sebaliknya dalam *closeness centrality* semakin rendah nilai maka semakin baik karena memperlihatkan seberapa dekat aktor dengan aktor lainnya dalam jaringan

NAMA	CLOSENESS	NCLOSENESS
ERNAWATI	54,000	66,667
SUJALI	57,000	63,158
KUSTANA	57,000	63,158
DIDID	59,000	61,017
DESCRIPTIVE STATISTICS		
Mean	78,216	46,992
Network Centralization Index = 41,02%		

Tabel 2 : Hasil perhitungan *closeness centrality*

Menurut hasil perhitungan sentralitas kedekatan (*closeness centrality*) dalam jaringan terdapat 4 aktor dengan nilai terbaik yaitu aktor Ernawati, Kustana, Sujali, dan Didid. Aktor-aktor tersebut merupakan aktor yang mempunyai nilai *closeness* terendah atau paling baik dibandingkan dengan aktor lainnya yaitu dengan nilai 54, 57, dan 59 hal tersebut menunjukkan bahwa aktor-aktor tersebut adalah aktor yang mempunyai kemudahan dan kecepatan dalam berdiskusi dengan aktor lain pada jaringan komunikasi tersebut tanpa melalui banyak perantara yang dilewati.

Hasil analisis deskriptif terhadap aktor yang memiliki nilai sentralitas kedekatan rendah dilatarbelakangi karena aktor-aktor tersebut sering dihubungi dan terjangkau dalam melakukan kegiatan sosial di masyarakat dan aktor tersebut memiliki relasi informal sehingga terdapat kedekatan emosi dengan 4 aktor tersebut terutama

dalam penyebaran dan pemahaman mengenai isu perlindungan dan permasalahan anak di wilayah Wonokusumo.

3. Sentralitas Keperantaraan (*betweenness centrality*)

Sentralitas keperantaraan (*betweenness centrality*) memperlihatkan posisi seseorang aktor sebagai perantara dari hubungan aktor satu dengan aktor-aktor lainnya dalam suatu jaringan. Sentralitas keperantaraan sangat penting dalam sebuah jaringan komunikasi, karena aktor yang mempunyai posisi sebagai perantara memiliki kaitan dengan kontrol dan manipulasi informasi dan bisa menentukan keanggotaan aktor dalam jaringan. Semakin tinggi nilai keperantaraan maka semakin penting posisi atau peran aktor dalam jaringan, karena menunjukkan bahwa aktor tersebut harus dilewati oleh aktor lainnya agar bisa berhubungan dan berinteraksi dengan aktor satu sama lain.

NAMA	BETWEENNESS	NBETWEENNESS
ERNAWATI	258,401	41,016
SUJALI	135,814	21,558
KUSTANA	121,080	19,219
DIDID	79,081	12,667
DESCRIPTIVE STATISTICS		
Mean	21,108	3,350
Network Centralization Index = 38,71%		

Tabel 3 : Hasil perhitungan *betweenness centrality*

Berdasarkan hasil perhitungan *betweenness centrality* dalam jaringan terdapat 3 aktor dengan nilai tertinggi yaitu aktor Ernawati, Sujali, dan Kustana. Ketiga aktor tersebut adalah aktor yang memiliki peran sebagai perantara dari relasi atau interaksi dengan aktor-aktor lainnya, sehingga 34 aktor lainnya yang memiliki nilai rendah dalam jaringan tersebut bergantung kepada ketiga aktor tersebut

dalam membuat hubungan dalam jaringan komunikasi.

Hasil analisis data deskriptif dari sentralitas keperantaraan yaitu menunjukkan aktor Ernawati memiliki nilai paling tinggi diantara lainnya, hal ini membuktikan bahwa aktor Ernawati merupakan aktor memiliki kemudahan dalam melakukan interaksi, diskusi, dan menyebarkan informasi dalam hubungan jaringan antara aktor satu dengan aktor-aktor lainnya pada Kelompok Satgas Kampung Tangguh Peduli Anak di wilayah Wonokusumo.

4. Sentralitas Eigenvector

Sentralitas Eigenvektor (*Eigenvector centrality*) menggambarkan sebagai seberapa penting orang mempunyai jaringan dengan aktor. Seberapa penting aktor ditunjukkan dengan jumlah banyaknya jaringan yang dimiliki oleh aktor yang memiliki relasi atau hubungan dengan aktor.

NAMA	EIGENVECTOR	NEIGENVECTOR
KUSTANA	0,332	46,945
ALI	0,289	40,893
DESCRIPTIVE STATISTICS		
Mean	21,108	3,350
Network Centralization Index = 36,39 %		

Tabel 4 : Hasil perhitungan *eigenvector centrality*

Pengukuran data untuk menentukan *eigenvector centrality* yaitu dengan mengambil nilai tertinggi didalam hasil perhitungan, sehingga ditemukan 2 aktor yang memiliki nilai *eigenvector* yaitu aktor Kustana dan Ali Kusmin. Aktor Kustana dan Ali kusmin merupakan seorang perangkat kampung di RW 04 Kelurahan Wonokusumo, dimana aktor Kustana memiliki jabatan fungsionaris sebagai Ketua RW 04 dan Ali Kusmin sebagai

wakil RW 04, selain itu mereka adalah pengurus inti yang memiliki reputasi penting karena mengenal banyak relasi orang-orang penting seperti perangkat kampung lain, tokoh masyarakat, dan lainnya sehingga aktor tersebut memiliki sentralitas *eigenvector* tertinggi.

Analisis Sosiogram Jaringan Komunikasi dan Peran *Community Development* Dalam Penyebaran Informasi Perlindungan Anak

Hasil analisis struktur jaringan komunikasi berdasarkan pada level kelompok dan level sistem gambar sosiogram menunjukkan bahwa bentuk hubungan atau relasi antar aktor mempunyai arah (*directed*) karena pada relasi tersebut didasarkan pada pertukaran informasi dari satu aktor ke aktor lainnya, terdapat aktor sebagai subjek (pemberi informasi) dan aktor lain sebagai objek (penerima informasi).

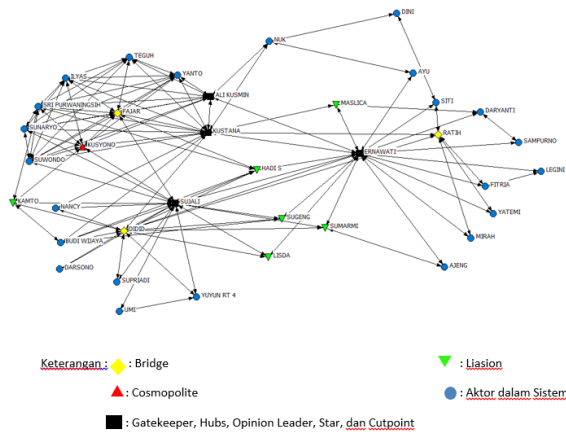
Aktor (*node*) dalam jaringan anggota satgas Kampung Tangguh Peduli Anak mengenai penyebaran dan pemahaman isu perlindungan anak yaitu terdapat 37 aktor dengan jumlah relasi diantara aktor (*link*) yang terjalin antar anggota sebanyak 230 *ties* (koneksi) yang tergambar melalui *sociogram*, dari koneksi dan relasi menunjukkan adanya pengelompokan aktor yang cenderung lebih sering berinteraksi dibandingkan dengan anggota lain atau disebut klik.

Pada gambar terdapat 30 klik, menurut pengukuran diameter jaringan secara keseluruhan yaitu terdapat 4 langkah artinya maksimal jarak terjauh aktor dalam jaringan bisa berinteraksi satu sama lain adalah 4 langkah (*path*). Hasil data dari setiap langkah ini kemudian dibagi dengan jumlah relasi, hasilnya adalah jarak rata-rata (*average distance*) dari setiap aktor dalam jaringan yaitu sebanyak 2,1 langkah. Jarak (*distance*) menunjukkan adanya kedekatan relasi atau hubungan antara setiap aktor. Suatu jaringan dengan jarak yang rendah atau tanpa perantara menunjukkan kedekatan antara anggota jaringan, dimana setiap aktor dalam jaringan

dapat berinteraksi dalam jarak yang relatif sedikit.

Struktur jaringan yang terbentuk dalam jaringan komunikasi pemahaman isu perlindungan anak cenderung secara menyebar atau *radial personal network*, hal ini menunjukkan bahwa dalam jaringan komunikasi tersebut terdapat kesenjangan informasi dan kurangnya pemahaman mengenai isu perlindungan anak karena informasi tersebut masih dikuasai oleh beberapa aktor saja yang berada pada posisi tengah-tengah jaringan dan cenderung melakukan interaksi dengan sebanyak mungkin aktor lain dalam jaringan komunikasi. Model struktur jaringan komunikasi yang berbentuk pola roda, dimana Menurut (DeVito,1997) pola komunikasi tersebut memiliki pemimpin pada pusat lingkaran dari kelompok aktor.

Melalui gambar sosiogram dapat diidentifikasi peran-peran aktor dalam jaringan berdasarkan empat indicator. Aktor Ernawati, Sujali, Kustana, dan Ali Kusmin diidentifikasi sebagai aktor yang memiliki koneksi paling banyak atau disebut *hubs*. Selain sebagai pintu masuk informasi aktor-aktor tersebut aktif dalam mencari informasi diluar kelompok atau diidentifikasi sebagai *gatekeeper* dan sebagai pimpinan formal dalam jaringan komunikasi (*opinion leader*) sehingga mereka dianggap sebagai aktor yang mempunyai pengetahuan lebih mengenai informasi perlindungan anak. Aktor yang memiliki peran menghubungkan dua kelompok atau lebih yang terpisah dalam jaringan komunikasi atau disebut jembatan (*bridge*) yaitu aktor Fajar, Didid, dan Ratih. Sedangkan aktor yang memiliki peran menghubungkan 2 kelompok atau lebih yang hampir sama dengan peran *bridge* tetapi aktor tersebut bukan merupakan anggota dari salah satu kelompok yang disebut sebagai *liaison* yaitu aktor Lida, Sumarmi, Sugeng, Hadi S, dan Maslica. Aktor yang memiliki peran lain dalam menghubungkan kelompok dengan lingkungannya atau *cosmopolite* aktor Kusyono.



Gambar 1 : Gambar sosiogram 37 aktor dalam jaringan komunikasi

PEMBAHASAN

Dalam *community development* melalui jaringan komunikasi dapat menganalisis dan mengidentifikasi pada level individu, jaringan menganalisis proses dinamika relasi seseorang yang menyebabkan individu terdorong melakukan pemberdayaan serta dapat menunjukkan proses pemberdayaan tersebut. Peran jaringan komunikasi dalam *community development* memiliki peran penting karena jaringan merupakan salah satu bentuk modal sosial yang merupakan jumlah sumberdaya, aktual atau virtual yang diperoleh individu maupun kelompok berdasarkan hubungan jaringan yang terjadi bertahan secara lama dan saling mengenal yang terstruktur dan memperoleh pengakuan.

Aktor-aktor yang telah diidentifikasi berdasarkan analisis jaringan komunikasi menjadi informan kunci dalam pelaksanaan, tata cara dan bahkan tentang tujuan dari kegiatan Kampung Tangguh Peduli Anak. Aktor yang mendominasi dalam jaringan memiliki kecenderungan kuat untuk aktor menentukan dengan siapa berkomunikasi, hal tersebut dikarenakan komunikasi yang terjadi dilakukan oleh individu homofili. Beberapa alasan yang berkaitan dengan karakteristik homofili melakukan interaksi dengan sesama aktor diantaranya derajat

persamaan dalam beberapa hal tertentu seperti keyakinan, nilai, sikap, pendidikan, status sosial dan lainnya. Aktor yang memiliki kesamaan satu sama lain biasanya menjadi anggota kelompok yang sama. Komunikasi yang terjadi pada karakteristik homofili lebih efektif dibandingkan heterofili, hal ini dikarenakan efek yang ditimbulkan pada homofili lebih besar dalam memperoleh pengetahuan, pembentukan, dan perubahan sikap. Berdasarkan uraian tersebut, Keterkaitan dengan jaringan komunikasi dengan *community development* dalam pembentukan program peduli anak di Wilayah Wonokusumo terdiri dari sekelompok orang atau aktor yang memiliki kesamaan persepsi dan nilai yang sama untuk mengurangi angka permasalahan anak yang terjadi di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kelompok anggota kampung tangguh peduli anak terdapat faktor-faktor yang menyebabkan aktor-aktor tersebut berinteraksi dengan aktor lainnya, yaitu terdapat kecenderungan dimana aktor-aktor yang terbentuk berdasarkan karakteristik yang sama (homofili) yang cenderung mengelompok. Terdapat dua mekanisme yang terbentuk pada anggota Kampung Tangguh Peduli Anak yaitu pertama, proses seleksi yang dimana aktor-aktor yang dipilih berdasarkan karakteristik yang sama untuk tergabung dalam kelompok. Kedua, melalui proses pengaruh sosial (*social influence*) dimana homofili terjadi ketika orang yang berada dalam kelompok menyesuaikan diri dengan anggota lain, sehingga terbentuk kesamaan. Kedua mekanisme tersebut membuat para aktor-aktor saling terhubung satu sama lain. Berdasarkan identifikasi aktor dan analisis aktor pada jaringan komunikasi *community development* yang terbentuk dilandasi oleh kesamaan nilai dan persepsi mengenai perlindungan anak di wilayah Wonokusumo. Berikut beberapa kesamaan

individu yang homofili dalam jaringan komunikasi *community development*:

a. Keyakinan

Keyakinan atau kepercayaan diartikan secara umum sebagai suatu persepsi pribadi. Persepsi yang ditujukan pada penelitian ini merujuk pada pandangan atau pemahaman anggota atau aktor terhadap tujuan dilaksanakannya program atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan permasalahan perlindungan anak. Berdasarkan hasil penelitian kepada para informan diperoleh kesamaan persepsi bahwa tujuan dari adanya program Kampung Tangguh Peduli Anak yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat perlindungan anak dan pemenuhan hak anak, selain itu untuk mengurangi tingkat permasalahan anak khususnya di wilayah Wonokusumo serta mendukung program pemerintah untuk mencapai predikat Utama Kota Surabaya sebagai Kota Layak Anak.

b. Sikap

Sikap secara umum diartikan sebagai kecenderungan yang dipelajari bertujuan untuk memberikan respon secara konsisten terhadap objek. Dalam hal ini, jaringan komunikasi dalam *community development* berfungsi sebagai fasilitator untuk menularkan atau mempersuasi sikap dan perilaku kepada aktor lainnya dan masyarakat umum untuk terdorong melakukan perubahan perilaku khususnya pada perlindungan dan pemenuhan hak anak yang harus berkelanjutan.

c. Pendidikan

Dalam penelitian ini derajat kesamaan pendidikan dalam struktur jaringan komunikasi

terdapat sedikit perbedaan, namun terdapat individu yang berkomunikasi dengan aktor yang memiliki pendidikan yang setara. Tingkat pendidikan mayoritas dalam struktur jaringan komunikasi ini adalah SMA, namun tidak berpengaruh dalam pembentukan kelompok anggota kampung peduli anak mereka dapat berkomunikasi dengan aktor siapapun melihat tingkat pendidikan.

d. Status Sosial

Status sosial merupakan suatu kedudukan sosial seseorang di masyarakat yang mampu diperoleh dengan sendirinya (otomatis), melalui usaha maupun pemberian. Dalam penelitian ini, jenjang (stratifikasi sosial) tidak terlalu diperhatikan dalam pembentukan kelompok struktur jaringan komunikasi. Aktor dalam jaringan komunikasi *community development* kampung peduli anak tidak memperdulikan stratifikasi sosial, para aktor saling berinteraksi dan berkomunikasi tanpa melihat status sosial. Dalam sistem jaringan komunikasi ini tidak ada batasan diantara aktor satu dengan aktor lainnya sehingga para aktor tetap memperoleh informasi dari seseorang yang berperan sebagai *bridge* atau *liaison*. Namun, dalam jaringan komunikasi ini terdapat kepengurusan formal sebagai peran *star* sehingga perlu melalui pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan serta mempengaruhi keputusan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan berkaitan dengan jaringan

komunikasi *community development* program Kampung Tangguh Peduli Anak Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan pengukuran pada level jaringan utuh (*complete network*) melalui indikator derajat koneksi integritas pada level aktor, level sistem dan level kelompok menunjukkan bahwa keterhubungan komunikasi pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh aktor-aktor komunikasi kelompok Kampung Tangguh Peduli Anak yang terjadi didalam jaringan sangat rendah atau tidak terlalu kuat yaitu presentase yang ditunjukkan tidak mencapai 50%. Sehingga dari hasil tersebut interaksi antar aktor satu dengan lainnya pada kegiatan-kegiatan peduli anak cenderung kurang masif.
2. Struktur jaringan komunikasi yang terbentuk pada *community development* dalam kegiatan-kegiatan program Kampung Tangguh Peduli Anak yang terbentuk yaitu interaksi antar aktor dalam sistem cenderung menyebar dan didominasi oleh aktor-aktor tertentu yang memang di lingkungan mereka aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Sehingga aktor-aktor yang mendominasi tersebut mempunyai peran sebagai seorang *opinion leader*, *gatekeeper*, *hus*, *stars*, dan *cutpoint*, sedangkan sebagai penghubung antar klik dibutuhkan aktor dengan peran *liaison* dan *bridges* dalam penyebaran informasi dalam jaringan. Selain itu juga terdapat aktor-aktor pasif artinya mereka tidak dihubungi atau menghubungi oleh aktor lainnya dalam jaringan mereka sehingga tidak memiliki jaringan koneksi atau memiliki peran sebagai *isolated* atau pemecil.

SARAN

Menurut hasil kesimpulan yang telah dijelaskan pada penelitian ini, untuk itu peneliti memberikan saran-saran sebagai masukan sebagai berikut:

1. Melalui penelitian ini peneliti berharap untuk anggota satuan tugas Kampung Tangguh Peduli anak untuk meningkatkan interaksi secara aktif dan menjalin relasi antar anggota lainnya pada program kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini bertujuan agar komunikasi lebih efektif dalam usaha penyebaran informasi sehingga dapat mencapai tujuan sebagai kampung peduli anak dan mendukung program Surabaya Kota Layak Anak.
2. Melalui penelitian ini peneliti berharap untuk anggota satuan tugas Kampung Tangguh Peduli Anak untuk membangun relasi komunikasi diluar kelompok seperti melibatkan *stakeholder* lainnya. Dengan tujuan agar jaringan komunikasi yang dilakukan tidak hanya di wilayah RW 04 saja tetapi juga menyeluruh terhadap masalah yang dihadapi. Serta melibatkan peran pemerintah seperi lurah dan camat yang berada di wilayah tersebut serta Pemerintah Kota Surabaya, dan juga melibatkan lembaga perlindungan anak lainnya untuk ikut serta berkontribusi dalam proram peduli anak tersebut.
3. Peneliti berharap, perlu diadakannya pelatihan serta monitoring terhadap pelaksanaan program kegiatan yang telah dilakukan sebagai bahan masukan dan evaluasi untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang ada di sekitar lingkungan. Serta mampu menggunakan pendekatan dalam berinteraksi dengan sesama anggota terutama melibatkan seluruh anggota pada pelaksanaan program kegiatan agar komunikasi yang terjalin dapat menyebar secara merata. Hal tersebut

bertujuan agar tidak ada aktor yang mendominasi dan menjadi kegiatan yang masif.

4. Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk melanjutkan penelitian dengan analisis secara mendalam secara kualitatif mengenai keterkaitan jaringan komunikasi dengan *community development* mengenai proses mendesain program pemberdayaan masyarakat, Bagaimana menyamakan unsur masyarakat, bagaimana mengkonstruksi masyarakat dan lainnya. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian dapat memberikan manfaat yang lebih luas, serta menggunakan program lainnya yang lebih efektif dan terperinci agar lebih mudah untuk mendapatkan hasil penelitian yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B. Afifuddin dan Saebani, (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka .
- Aprilia Eka Wulandari, S., Ir. Purwanita Setijanti, & Dr. Ir. Eko Budi Santoso. (2016). Factors that Formed Kampung Ramah Anak (KRA)/ Child-Friendly Kampong based on Children Perception in Surabaya. *International Journal of Engineering Research and Technology (IJERT)*, 5(1), 159–168. <http://www.ijert.org>
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur penilaian* Jakarta: Rineka Cipta .
- DeVito, JA 2009. *Komunikasi Interpersonal*. American: Pendidikan Pearson
- Eriyanto. (2015). *Analisis Jaringan Komunikasi*. Prenada Media.
- HARTATI, H. (2019). *ANALISIS JARINGAN KOMUNIKASI PEMBELAJARAN MANDIRI SISWA DENGAN SOCIOGRAM PADA SISWA KELAS VIII SMPN 5 PALOPO (MATERI LINGKARAN & BANGUN RUANG SISI DATAR)* (Disertasi Doktor, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO).
- Hapsari, DR (2016). Peran komunikasi dalam gerakan sosial untuk pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* , 1 (1), 25-36.
- Newman, Mark, A. L. B. dan D., & J.Watts. (2006). *The Structure and Dynamics of Networks*. Princeton University Press.
- Rumiyati, AT (2015). Konsep Dasar Sosiometri. *Dalam Sats4244/Modul* , 1 , 16.
- Rogers, E. M. and D. L. K. (1981). *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*. The Free Press.
- Scott, J. (2000). *Social Network Analysis: A Handbook*. Sage Publication.
- Setiawan, A. (2012). Analisis Jaringan Komunikasi Petani dalam Adopsi Inovasi Budidaya Stroberi (*Fragraria Chiloensis L.*) Organik di Desa Gondosuli Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.
- Sidabutar, WH (2019). Analisis Jaringan Komunikasi pada Efektivitas Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Mengenai Alat/Metode Kontrasepsi di Kampung Keluarga Berencana (KB) Kelurahan Gaharu, Kota Medan.